BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sugiono (2010:297-299) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampek dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber sata dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Lebih lanjut Spradley menamakan *"social situation"* atau situasi sosail sebagai objek dari penelitian yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat *(place)*, pelaku *(actors)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis. Adapun situasi sosial dalam penelitian ini adalah TK Assalam sebagai tempat penelitian, guru sebagai pelaku dan upaya yang dilakukan oleh guru tersebut sebagai aktivitas.

Penelitian ini akan berlangsung sampai dengan terkumpulnya data dan hasil penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani hambatan berbicara pada anak di TK Assalam.

Adapun alasan dari pemilihan TK Assalam sebagi tempat penelitian dikarenakan ditemukannya kasus anak yang mengalami hambatan dalam berbicara dan kemudahan bagi peneliti dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh guru di TK Assalam dalam menangani hambatan berbicara pada anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Metode studi kasus bermaksud untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen dalam Sugiyono (2008:21) adalah sebagai berikut:

a. *Qualitative research has the natural settings as the direct source of data and researcher is the key instrument*
b. *Qualitative research is descriptive the data is collected ini the form of words of pictures rather than number.*
c. *Qualitative research is concerned with process rather than simple with outcomes or products.*
d. *Qualitative research tends to analyze their data inductively. "Meaning" is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

a. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;

b. penelitian kualitatif adalah penelitian lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka;
c. penelitian kualitatif adalah penelitian lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasil *outcome*);
d. penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis data secara induktif; dan lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian kualitatif, masalah masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2008:283).

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau terjadinya persepsi yang berbeda antara peneliti dengan pembaca, di bawah ini didefinisikan secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu :

1. **Hambatan Berkomunikasi**

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:

a. Status effect

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia.Misalnya anak dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan guru. Maka anak tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b. Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini.

Kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian *(misunderstanding)* atau penafsiran *(misinterpretation)* yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi *(miscommunication).* Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

c. Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d. Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata "jangan" dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

e. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya: suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

f. Poor choice of communication channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

g. No Feed back

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari *receiver* maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh: Seorang guru menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para anak, dalam penerapan gagasan tersebut para anak tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang guru.

Gangguan keterlambatan bicara adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan adanya hambatan pada kemampuan bicara dan perkembangan bahasa pada anak-anak, tanpa disertai keterlambatan aspek perkembangan lainnya.

Pada umumnya mereka mempunyai perkembangan intelegensi dan sosial emosional yang normal. Menurut penelitian, problem ini terjadi atau dialami 8% sampai 10% anak-anak usia pra sekolah dan lebih cenderung dialami anak laki-laki daripada perempuan.

Di awal usia batita, anak mulai mampu mengucapkan kata yang memiliki makna. Meski kebanyakan kata tersebut masih sulit dipahami karena artikulasi (pengucapannya) masih belum baik.

Perlu diketahui kemampuan batita dalam berbicara dipengaruhi kematangan oral motor (organ-organ mulut). Sementara kemampuan yang menunjang perkembangan bahasa diantaranya kemampuan mendengar, artikulasi, fisik (perkembangan otak dan alat bicara) dan lingkungan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hambatan pendengaran

Pada beberapa kasus, hambatan pada pendengaran berkaitan dengan keterlambatan bicara, maka dia akan mengalami hambatan pula dalam memahami, meniru dan menggunakan bahasa. Salah satu penyebanya adalah karena infeksi telinga.

2. Hambatan perkembangan pada otak yang menguasai kemampuan oral-motor

Ada kasus keterlambatan bicara yang disebabkan adanya masalah pada area oral-motor di otak sehingga kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakefisienan hubungan di daerah otak yang bertanggung jawab mebghasilkan bicara. Akibatnya, si anak mengalami kesulitan menggunakan bibir, lidah bahkan rahangnya untuk menghasilkan bunyi rangsang tertentu.

3. Masalah keturunan

Sejauh ini masalah keturunan belum dapat diteliti korelasinya dengan etologi dari hambatan pendengaran. Namun, pada beberpa kasus dimana seorang anak anak mengalami keterlambatan bicara, ditemukan kasus serupa pada generasi sebelumnya atau pada keluarganya.

Dengan demikian kesimpulan sementara hanya menunjukkan adanya kemungkinan masalah keturunan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi.

4. Masalah pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan berbahasa yang tinggi.

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anaklah yang juga membuat si anak tidak banyak mempunyai perbendaharaan kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekalipun.

Sering orang tua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu patah dua patah kata saja yang isinya intruksi atau jawaban yang sangat singkat.

Anak-anak yang diasuh oleh orangtua/pengasuh yang pendiam sering kali jadi kurang terstimulasi. Begitu juga anak-anak yang setiap hari kegiatannya hanya menonton tv. Anak- pun, misalnya hanya menunjuk-nunjuk, sudah mendapatkan apa yang diinginkan.

5. Adanya keterbatasan fisik

Adanya keterbatasan fisik seperti pendengaran kurang sempurna, bibir sumbing dan sebagainya juga bisa merupakan penyebab keterlambatan bicara pada anak.

6. Faktor televisi

Sejauh ini, kebanyakan nonton televisi pada anak-anak batita merupakan faktor yang membuat anak menjadi pendengar pasif. Pada saat nonton televisi, anak akan lebih sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk.

Belum lagi adegan yang disuguhkan berisi adegan-adegan yang seringkali tidak dimengerti oleh anak bahkan sebernarnya traumatis (karena menyaksikan adegan perkelahian, kekerasan, seksual, ataupun acara yang tidak disangka memberi kesan yang mendalam karena egosentrisme yang kuat pada anak dan karena kemampuan kognitif yang masih belum berkembang).

Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu yang mana seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/ orang tua untuk kemudian memberikan feedback kembali, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi (yang tidak membutuhkan respon apa-apa dari penontonnya), maka sel-sel otak akan mengurusi masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.

Proses komunikasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks sehingga permasalahan dapat terjadi pada tingkat individu, kelompok, maupun organisasi. Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi.

Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau *receiver*. Hambatan adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang menganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan.

2. **Macam-Macam Hambatan Komunikasi**

Berdasarkan sifat hambatan, hambatan komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu:

a) Hambatan Objektif

b) Hambatan Subjektif

Sedangkan kalau diklasifikasikan hambatan komunikasi meliputi :

a) Gangguan
b) Kepentingan
c) Motivasi
d) Prasangka
e) Evasi Komunikasi
f) Mencacatkan pesan Komunikasi

Namun, menurut Hafied Cangara, pada dasarnya gangguan komunikasi dibedakan atas 7 macam, yaitu:

a) Gangguan Teknis
b) Gangguan Semantik
c) Gangguan Psikologis
d) Gangguan Fisik
e) Gangguan Status
f) Gangguan Kerangka Berpikir
g) Gangguan Budaya

3. Sifat Hambatan Komunikasi

a) Hambatan Komunikasi Objektif

Hambatan komunikasi yang bersifat objektif maksudnya adalah hambatan yang terjadi terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan.

Contohnya karena cuaca, kebisingan kalau komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak adanya *chemistry* antara komunikator dengan komunikan.

b) Hambatan Komunikasi Subjektif

Hambatan komunikasi yang bersifat Subjektif maksudnya hambatan yang sengaja di buat orang lain sebagai upaya penentangan, misalnya pertentangan kepentingan, prasangka, tamak, iri hati, apatisme, dan mencemoohkan komunikasi.

4. Klasifikasi Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a) Gangguan *(Noises)*, terdiri dari:

1. Gangguan mekanik *(mechanical/channel noise),* yaitu gangguan disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
2. Gangguan semantik *(semantic noise*), yaitu bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Lebih banyak kekacauan penggunaan bahasa, pengertian suatu istilah atau konsep terdapat perbedaan antara komunikator dengan komunikan.
3. Gangguan personal *(personnel noise),* yaitu bersangkutan dengan kondisi fisik komunikan atau komunikator yang sedang kelelalahan, rasa lapar, atau sedang ngantuk. Juga kondisi psikologis, misalnya tidak ada minat,bosan, dan sebagainya.

b) Kepentingan *(Interest)*

Interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada kaitannya dengan kepentingannya.

Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c) Motivasi

Motif atau daya dorong dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.

Pada umumnya motif seseorang berbeda-beda jenis maupun intensitas dengan yang lainnya, termasuk intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin komunikasi sesuai motivasinya semakin besar

kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak komunikan.

d) Prasangka *(Prejudice)*

Sikap seseorang terhadap sesuatu secara umum selalu terdapat dua alternatif *like* and *dislike*, atau pun simpati dan tidak simpati. Dalam sikap negatif (*dislike* juga tidak simpati) termasuk prasangka yang akan melahirkan curiga dan menentang komunikasi.

Dalam prasangka emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar stereotif (tanpa menggunakan pikiran rasional). Emosi sering membutakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata, tidak akan berpikir secara objektif dan segala yang dilihat selalu akan dinilai negatif.

e) Evasi Komunikasi

Evasi komunikasi adalah gejala mencemoohkan dan mengelakkan suatu komunikasi untuk kemudian mendiskreditkan atau menyesatkan pesan komunikasi.

Menurut E. Cooper dan M. Johada yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dalam buku "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi" menyatakan beberapa jenis evasi :

Menyesatkan pengertian *(understanding derailed*), contoh : Apabila seorang mahasiswa menyerukan pada teman-temannya untuk meningkatkan prestasi belajar dengan jalan rajin masuk kuliah, rajin membaca, dan menghormati dosen. Maka komunikasinya oleh mahasiswa lain mungkin akan diangggap sebagai usaha mencari muka.

f) Mencacadkan pesan komunikasi *(message made invalid)*

Maksudnya disini adalah adanya kecacatan dalam pesan yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Contoh : Apabila seorang siswa A tidak disenangi oleh siswa B, C, D, dan E. Ketika B

melihat A sedang dinasehati guru BP, maka B mengatakan pada C bahwa A sedang dimarahi Guru BP. C mungkin mengatakan pada D bahwa A sedang dimaki-maki Guru BP. Dan D mengatakan pada E bahwa A diskor oleh Guru BP.

D. Upaya guru dalam menangani hambatan berbicara

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan berbicara, yaitu:

a. Gunakan umpan balik *(feedback)*

Setiap orang yang berbicara memperhatikan umpan balik yang diberikan lawan bicaranya baik bahasa verbal maupun non verbal, kemudian memberikan penafsiran terhadap umpan balik itu secara benar.

b. Pahami perbedaan individu atau kompleksitas individu dengan baik

Setiap individu merupakan pribadi yang khas yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Dengan memahami, seseorang dapat menggunakan taktik yang tepat dalam berkomunikasi.

c. Gunakan komunikasi langsung *(face to face)*

Komunikasi langsung dapat mengatasi hambatan komunikasi karena sifatnya lebih persuasif. Komunikator dapat memadukan bahasa verbal dan bahasa non verbal.

Disamping kata-kata yang selektif dapat pula digunakan kontak mata, mimik wajah, bahasa tubuh lainnya dan juga meta-language (isyarat diluar bahasa) yang membuat komunikasi lebih berdaya guna.

d. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah

Kosa kata yang digunakan hendaknya dapat dimengerti dan dipahami jangan menggunakan istilah-istilah yang sukar dimengerti pendengar. Gunakan pola kalimat sederhana (kanonik) karena kalimat yang mengandung banyak anak kalimat membuat pesan sulit dimengerti.

Ada beberapa kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, yaitu:

a. **Kemampuan guru mengembangkan sikap positif anak dalam kegiatan pembelajaran**. Dengan cara menekankan kelebihan-kelebihan anak bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan anak dengan anak lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih anak.
b. **Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran**. Bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat anak dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Ali Imran, 1995). Dengan terjalinnya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan meraka untuk dipenuhi secara bersama-sama.
c. **Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran**. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan anak, menarik perhatian anak dan menolong penerimaan materi pelajaran.

d. **Kemampuan guru untuk mengelola interaksi anak dalam kegitan pembelajaran**. Berhubungan dengan komunikasi antar anak, usaha guru dalam menangani kesulitan anak dan anak yang mengganggu serta mmpertahankan tingkah laku anak yang baik. Agar semua anak dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke anak atu dua arah dari guru ke anak dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke anak dan dari anak ke anak.

e. **Kemampuan guru mengondisikan kelas** Berhubungan dengan kapan guru harus serius dan santai

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih infiorman sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam kegiatan penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik poengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan sistematis, denagn prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002:197). Kerlinger menambahkan bahwa mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif.

Dalam observasi ini peneliti terlibat atau ikut berpartisipasi dalam situasi sosial yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Diharapkan dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan menemukan makna dari setiap perilaku yang tampak.

Partisipasi yang dilakukan adalah partisipasi moderat *(moderat participation)* dimana peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi pada beberapa kegiatan yang dianggap dapat melengkapi data. Selebihnya peneliti hanya sebagai pengamat saja sehingga diharapkan terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mencatat secara cermat semua perilaku dan perkembangan anak yang mengalami hambatan berbicara sserta mengamati upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami hambatan berbicara tersebut.

2. Wawancara

Selain melalui metode observasi, metode wawancara juga dianggap perlu untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang lebih mendalam dan untuk menemukan makna dari gejala yang nampak.

Susan Stainbak (Sugiono, 2010:318) mengemukakan bahwa dengan wawancar, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara merupakan alat untuk memperoleh data yang dilakukan melalui percakapan atau dengan mengajukan pertanyaaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban yang diberikan tersebut dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam.

Wawancara ditujukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh guru serta hamabatan atau kendala yang dihadapi oleh guru tersebut dalam menangani anak yang mengalami hambatan berbicara.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi struktur *(semistrukture interview)*, dimana peneliti menggunakn pedoman wawancara sebagai acuan tatapi memungkinkan munculnya pertanyaan lain yang dianggap perlu untuk mendapatkan data yang mendalam.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode onservasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang dapat digunakan dan mendukung hasil penelitian. Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa dokumen mengenai riwayat perkembangan dan kesehatan anak yang mengalami hambatan berbicara.

F. Teknik Analisis Data

Sugiono (2010:337) memaparkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpuan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman menambahkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secaravterus menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenus.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan *verification.*

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh selama pengumpulan data baik itu dengan teknik observasi, wawancara maupun dokumen tentunya berjumlah cukup banyak dan beragam, oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data yaitu mereduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan kembali.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumen.

Selanjutnya data-data tersebut dirangkum dan dipilih, hanya data yang penting dan sesuai kebutuhan penelitian yang digunakan sedangkan data yang lainnya tidak dipergunakan.

Data yang digunakan adalah data mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang mengalami hambatan berbicara

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Sugiono (2010:341) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakuakn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Adapun bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verification*

Setelah tahap reduksi dan penyajian data dilalui, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel yaitu valid dan konsisten.

Kesimpulan awal yang ditarik pada saat pengumpulan data awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila pada tahap pengumpulan berikutnya tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung oleh -bukti kuat yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan merupakan hasil interpretasi berdasarkan teori yang disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan. Adapun dalam penelitian ini,

kesimpulan yang ditarik adalah mengenai upaya yang dilakukan guru dalam menangani hambatan berbicara pada anak TK.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN